

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian antropologi, praktik budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun sering kali mencerminkan nilai-nilai yang mendasari pola pikir suatu masyarakat. Antropologi berusaha memahami makna yang lebih dalam dari setiap praktik sosial, hal ini bukan hanya sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai cerminan pandangan hidup, asal usul, dan struktur sosial yang mengatur interaksi manusia. Dalam konteks pemakaman, keterlibatan atau ketidakhadiran perempuan dalam prosesi tertentu tidak hanya dapat dipandang sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai simbol dari konstruksi sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa larangan atau pembatasan peran perempuan dalam ritual kematian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek budaya atau adat, tetapi juga mengandung dimensi yang menggambarkan bagaimana manusia memahami relasi antara kehidupan dan kematian.¹

Perempuan dalam prosesi pemakaman khususnya pengantaran jenazah di Lembang Bokin Pitung Penanian merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Mengingat makna yang terkandung dalam ritual pemakaman

¹ L. Rettang dan M. Syukur, "Makna Kesetaraan dalam Upacara Rambu Solo': Pendekatan Filosofis terhadap Struktur Sosial Budaya Toraja," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1042–1049.

sangat berkaitan dengan norma, nilai, dan struktur sosial dalam suatu masyarakat. Di Lembang Bokin Pitung Penanian, tradisi pemakaman khususnys pengantaran jenazah ke tempat peristirahatan terakhir (*patane*) tidak hanya berfungsi sebagai pengantar roh ke alam lain, tetapi juga sebagai identitas budaya dan peran perempuan yang ada di masyarakat tersebut. Ketidakhadiran perempuan dalam prosesi ini dapat dilihat sebagai cerminan, di mana peran perempuan sering kali diabaikan atau dipinggirkan dalam konteks ritual dan tradisi adat.

Antropologi hidup manusia dalam masyarakat Toraja dapat dipahami melalui kerangka pemikiran bahwa manusia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam jaringan relasi sosial, perilaku, nilai, dan norma. Antropologi melihat manusia sebagai yang beragam dan manusia sosial yang kondisi atau keberadaan ditentukan oleh ikatan dengan tradisi, simbol, serta nilai yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun.²

Antropologi masyarakat menampilkan pandangan hidup ini tampak dalam ritual-ritual adat seperti pengantaran jenazah ke tempat peristirahatan atau kuburan (*patane*) yang tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga merupakan nilai-nilai solidaritas, hirarki sosial, dan etika komunitas.³ Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, ritus tersebut memperlihatkan

² L. Rettang dan M. Syukur, "Makna Kesetaraan dalam Upacara Rambu Solo': Pendekatan Filosofis terhadap Struktur Sosial Budaya Toraja," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1042–1049.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 25.

bahwa eksistensi manusia baru memperoleh makna penuh ketika dihayati dalam kebersamaan. Dari sudut pandang antropologi, hal ini menunjukkan bahwa hakikat manusia bukan hanya sebagai subjek yang hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menemukan jati dirinya melalui dialog dengan adat, simbol, dan struktur sosial.⁴ Oleh karena itu, dalam masyarakat, filosofi antropologi kehidupan manusia menjadi landasan bagi integrasi spiritual, sosial, dan kultural yang terus mengikat masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Dalam konteks ini antropologi budaya berupaya untuk memahami hubungan antara budaya dan manusia, serta bagaimana budaya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan pandangan dunia. Ini juga melibatkan refleksi tentang kekuasaan, dominasi, dan resistensi dalam konteks budaya, serta bagaimana perubahan sosial dan globalisasi memengaruhi tradisi dan praktik budaya. Dengan demikian, budaya membantu kita untuk memahami hubungan antara individu dan komunitas, serta peran budaya dalam membentuk identitas budaya.⁵

Dalam proses Pemakaman jenazah di Lembang Bokin Pitung Penanian merupakan salah satu budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Lembang Bokin Pitung Penanian. Dalam Proses ini, peran perempuan tidak

⁴ T. S. Litha, A. Rachel, A. Wilianti, C. Purba, dan S. Tanod, "Peran Perempuan dan Praktik Patriarki dalam Adat 'Rambu Solo'" di YouTube," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 26, no. 1 (2024): 136–143.

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2015), 47.

diikutsertakan dalam pemakaman jenazah, dalam budaya ini, perempuan tidak berperan dalam mengantar jenazah sampai ketempat peristirahatan terakhir (*patane*). Meskipun tradisi ini masih dipegang adat kemungkinan bahwa dengan perubahan zaman, pandangan dan partisipasi perempuan dalam proses ini bisa berubah. Namun, saat ini masyarakat masih menjaga tradisi yang ada.

Dalam penelitian Hanna Toban Bungan, (2020) tentang (Peran perempuan dalam upacara Rambu Solo') menjelaskan bahwa, secara umum masyarakat cenderung menganggap.⁶ Bahwa citra seorang wanita selalu dianggap lebih rendah daripada pria. Banyak fakta yang memperlihatkan bahwa kebanyakan seorang wanita terlepas dari kewajibanya, terlalu diposisikan dari kaum pria. Perempuan umumnya disosialisasikan dengan sifat feminitas yang sering dilabelkan oleh masyarakat sebagai “ratu rumah tangga atau ibu rumah tangga”. Laki-laki dalam masyarakat tradisional cenderung sebagai penentu segala-galanya karena ada nilai yang melegitimasi hal tersebut, nilai yang melegitimasi wewenang laki-laki itu dikenal sebagai nilai patriarki yang telah mendarah daging sampai sekarang dikalangan masyarakat baik didunia barat, apa lagi di dunia timur dimana laki-laki memiliki peran besar dalam menentukan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anggota keluarga, dalam hal ini istri dan anak-anaknya, baik

⁶ H. Hamida, *Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' di Lembang Rantebua, Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara* (Skripsi, IAIN Palopo, 2023), 88

itu dalam lingkup rumah tangga/sektor domestik maupun diluar lingkup rumah tangga/sektor publik.⁷

Dalam penelitian C.Y.Sandanga, (2024) (Analisis Teologi gender terhadap keterlibatan kaum perempuan dalam *ma`badong* pada ritual *Rambu Solo`* di Desa Bangun Karya, Dusun Bayuntana) Penelitian ini berfokus pada analisis gender keterlibatan perempuan dalam salah satu bagian penting, prosesi *Rambu solo`* yaitu *ma`badong*.⁸ Dimana Tradisi *ma`badong* biasanya didominasi oleh laki-laki karena dianggap sebagai kewibawaan sosial dan simbol dalam ritual Toraja.

Dalam penelitian Puteway, (2024) (Tindakan Sosial perempuan gereja terhadap ketidakadilan relasi gender dalam *rambu solo`* di Jemaat Bori`). Menjelaskan tindakan perempuan secara sosial gereja dalam menghadapi ketidakadilan relasi gender yang terjadi didalam prosesi adat rambu solo` pada jemaat bori`. Penelitian ini fokus pada bagaimana perempuan gereja bukan hanya menjadi partisipan, tetapi justru menjadi agen perubahan sosial yang tidak membatasi ruang gerak mereka.⁹

Dari beberapa penelitian sebelumnya diatas yang telah mengkaji tentang pembatasan peran perempuan yang dibatasi dalam melakukan kegiatan sosial dan dianggap bahwa kaum wanita lemah dalam melakukan

⁷ Tom Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), 62.

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2015), 47.

⁹ Tom Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), 62.

segala sesuatu sehingga peran mereka sering dianggap rendah dibanding laki-laki terutama dalam hal kepemimpinan, pengambilan keputusan, maupun keterlibatan dalam publik, oleh karena itu perlu untuk mengubah cara pandang masyarakat agar memberikan ruang yang lebih setara bagi Perempuan sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupan sosial Masyarakat.

Hal ini menimbulkan pembatasan terhadap peran perempuan dalam berbagai kegiatan sosial termasuk dalam adat *rambu solo`* salah satunya kegiatan dalam pemakaman jenazah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek lokasi yang berbeda. Oleh Sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji Antropologi Ketidakhadiran perempuan dalam proses pemakaman jenazah. Penelitian ini berfokus pada nilai Antropologi di Lembang Bokin Pitung Penanian dan ketidakhadiran perempuan dalam prosesi pemakaman.

B. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka batasan masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Penelitian ini hanya fokus melihat nilai antropologi dalam prosesi pemakaman pengantaran jenazah di Lembang Bokin Pitung Penanian.
2. Penelitian ini hanya fokus mengenai antropologi ketidakhadiran perempuan dalam prosesi pemakaman pengantaran jenazah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai antropologi terkait ketidakhadiran Perempuan dalam prosesi pemakaman pengantaran jenazah di Lembang Bokin Pitung Penanian?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai antropologi terkait ketidakhadiran Perempuan dalam prosesi pemakaman pengantaran jenazah di Lembang Bokin Pitung Penanian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan menyelidiki nilai-nilai antropologi peran perempuan dalam pengantaran jenazah yang ada di Lembang Bokin Pitung Penanian. Hasilnya diharapkan memberi wawasan terhadap masyarakat mengenai antropologi ketidakhadiran perempuan pada proses pemakaman.

2. Manfaat Praktis

Rekomendasi kebijakan hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi dalam pengambilan kebijakan dan merumuskan kebijakan yang lebih baik dan mendukung peran perempuan, sehingga perempuan dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Penelitian ini dapat menjadi alat untuk mendorong pemberdayaan perempuan di Lembang Bokin Pitung Penanian dengan menyediakan peran yang mendukung pentingnya partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dalam masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menfokuskan pada beberapa prosesi pemakaman yang terjadi di Lembang Bokin Pitung Penanian untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, melakukan wawancara oleh tokoh adat, dan perempuan setempat untuk memahami pandangan mereka. Observasi mengamati secara langsung, prosesi pemakaman dan interaksi sosial pada kegiatan tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembang Bokin Pitung Penanian

3. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan perempuan yang terpengaruh oleh larangan, tokoh masyarakat, dan pemimpin lokal. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai larangan tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan kepemimpinan.

Observasi Partisipatif Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan sosial di masyarakat, termasuk ritual dan peristiwa yang berkaitan dengan pengantaran jenazah. Hal ini untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi larangan tersebut

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini meliputi beberapa bagian:

BAB I yaitu Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II yaitu Kajian pustaka meliputi, Teori-Teori Antropologi yang Relevan, Prosesi Pemakaman dalam Perspektif Antropologi, Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat.

BAB III metodologi penelitian mencakup jenis metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, informan yang terlibat, jenis data yang dikumpulkan, serta teknik pengumpulan data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskriptif hasil penelitian dan analisis data.

BAB V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.